



Hubungan Kematangan Emosi Dan Konformitas Teman Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Sma Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

The Relationship Between Emotional Maturity And Conformity With Aggressive Behaviour Of Adolescents At Sma Negeri 04 Bengkulu City In 2024

Nesa Pebrianti ¹⁾, Darmawansyah ²⁾, Hengki Tranado ³⁾
1,2,3. Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

nesapebrianti15@gmail.com ¹⁾

ARTICLE HISTORY

Received [25 Mei 2025]

Revised [15 Juli 2025]

Accepted [18 Juli 2025]

Kata Kunci :

Perilaku Agresif, Kematangan Emosi, Konformitas Teman.

Keywords :

Aggressive Behavior, Emotional Maturity, Friend Conformity.

This is an open access

article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Agresivitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu terkait dengan proses mental remaja misalnya belum memiliki kematangan emosi yang baik. Emosi seperti marah, frustrasi, dan iri hati muncul ketika stimulus eksternal yang diterima tidak sesuai dengan persepsi yang dimiliki individu tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *kuantitatif deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini 90 orang yang mewakili seluruh murid di SMA N 04 Kota Bengkulu. Hasil analisis uji univariat hampir sebagian dari responden (25,6%) dengan kematangan emosi yang buruk, Sebagian besar dari responden (68,9%) dengan konformitas teman tinggi, Sebagian kecil dari responden (22,2%) sering melakukan perilaku agresif. Hasil analisis bivariat didapatkan hasil Kematangan emosi (0,000) dan konformitas teman (0,021) dengan perilaku agresif. Ada Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu. Peneliti menyarankan bagi SMA Negeri 04 Kota Bengkulu hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan, dan konseling tentang perilaku agresif.

ABSTRACT

Aggressiveness in adolescents can be influenced by internal factors and external factors. Internal factors, namely factors within the individual related to the mental process of adolescents, for example, do not have good emotional maturity. Emotions such as anger, frustration, and envy arise when the external stimulus received does not match the perception of the individual. This study aims to determine the correlation between emotional maturity and friend conformity with adolescent aggressive behavior at SMA Negeri 04 of Bengkulu City in 2024. The research method used is descriptive quantitative research with a cross sectional approach. Sampling technique using simple random sampling technique with the number of samples in this study 90 people representing all students at SMA N 04 Bengkulu City. The results of the univariate test analysis almost half of the respondents (25.6%) with poor emotional maturity, most of the respondents (68.9%) with high friend conformity, a small proportion of respondents (22.2%) often do aggressive behavior. The results of bivariate analysis obtained the results of emotional maturity (0.000) and friend conformity (0.021) with aggressive behavior. There is a correlation between emotional maturity and aggressive behavior of adolescents in SMA Negeri 04 of Bengkulu City. The researcher suggested that for SMA Negeri 04 of Bengkulu City the results of this study can be the basis for implementing guidance, coaching, and counseling activity programs on aggressive behavior.

PENDAHULUAN

Kehidupan pada fase remaja identik dengan permasalahan dan tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Lingkungan sosial, baik keluarga, sekolah, teman sebaya, atau masyarakat, memiliki peran yang kuat dalam membentuk pola perilaku remaja. Salah satu masalah yang sering kali muncul pada masa remaja adalah perilaku agresif, yang dapat mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan remaja (Rahmat, 2024).

Perilaku agresif adalah salah satu bentuk ekspresi emosi individu akibat adanya suatu ketidakberhasilan yang dialami. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan berupa merusak benda atau melakukan penyerangan kepada orang lain baik secara *verbal* ataupun *non verbal* yang dilakukan dengan unsur kesengajaan. Perilaku agresif ini adalah salah satu masalah yang sering terjadi pada remaja (Yunalia, 2020).

Perilaku agresif memberikan dampak yang sangat merugikan. Dampak yang dirasakan oleh anak agresif ini yaitu sulitnya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat mengganggu proses belajarnya. Jika dibiarkan secara terus menerus akan mengganggu proses belajar mengajar secara optimal. Anak yang cenderung mengalami perilaku agresif akan susah untuk percaya pada orang lain, sehingga menyebabkan anak ini mudah tersinggung dan menyendiri. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan di jauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut (Khaira, 2022).

Di Indonesia 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya. Perilaku agresif di kalangan anak muda, termasuk kekerasan dan perundungan, memiliki kaitan dengan 4 meningkatnya resiko gangguan psikis dalam rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk dan proses pendidikan. Hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia disebabkan oleh perundungan. Paparan yang lebih besar terhadap perundungan memiliki kaitan dengan kinerja membaca yang lebih rendah (Unicef, 2020).

Program disiplin positif dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), dengan dukungan UNICEF dan Yayasan Nusantara Sehati, Disiplin Positif melatih pendidik tentang bagaimana mengajarkan disiplin kepada murid tanpa menggunakan unsur kekerasan baik itu fisik maupun verbal. Kekerasan dalam disiplin nyatanya tidak efektif dan bisa menimbulkan efek jangka panjang pada anak-anak. Banyak sekolah telah mengembangkan sistem disiplin mereka sendiri, beberapa diantaranya menggunakan "sistem poin", dimana murid akan mendapatkan poin jika mereka berperilaku buruk/melanggar peraturan, dan jika poinnya mencapai jumlah tertentu maka siswa dan siswi tersebut dikeluarkan. Namun, tiap sekolah memiliki parameter berbeda untuk jenis perilaku buruk murid. Panduan yang jelas untuk mendisiplinkan murid perlu dikembangkan dalam skala nasional, karena sistem saat ini membuka banyak peluang bagi sekolah untuk memberikan "hukuman-berbasis-nilai" (Unicef, 2020).

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, dimana saat ini remaja cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bias menahan dorongan nafsu. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri (Lestari, 2019). Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidikan maupun orang tua. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu serta membantu membentuk kepribadian yang positif ternyata dijadikan tempat untuk perundungan (Wibowo, 2021).

Remaja cenderung menggunakan emosi yang belum stabil dalam mengambil berbagai keputusan. Kelabilan perilaku remaja menimbulkan efek perilaku pada kehidupan sosial, pribadi, akademik, ataupun perencanaan karir. Sikap buruk pada individu muncul pada masalah eksternal dan internal. Keadaan tersebut seringkali membawa remaja pada perilaku antisosial dan bahkan terjerumus pada perilaku kekerasan, yaitu agresivitas. Kondisi emosional siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa secara positif maupun negatif. Dimensi penerimaan pada sosialisasi emosi, dimensi kesadaran diri, dan pengaturan diri pada kecerdasan emosi berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku agresi anak usia sekolah (Purwadi, 2018).

Perilaku agresif bisa terjadi kapan pun, misalnya disekolah, jalan raya serta disekitar tempat tinggal. Perilaku agresif dapat memunculkan dua bentuk tindakan yaitu berupa tindakan fisik dan verbal, tindakan kekerasan berupa fisik seperti menyerang, mendorong, memukul dan sebagainya yang berkaitan pada tubuh, sedangkan kejahatan dalam bentuk lisan seperti menghina, mengejek, berkata kasar dan memaki. Berita media massa pun tidak pernah sepi dalam memberitakan kasus mengenai perilaku agresif yang melibatkan para pelajar (Rahmadani, 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Devina (2022) tentang hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi verbal pada remaja di Komunitas Game Online. Hasil analisis data menunjukkan nilai taraf signifikansi $p=0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi verbal pada remaja di Komunitas Game Online. Penelitian



lainnya dilakukan oleh Sunarjo (2022) tentang konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif remaja. Dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Raha Kabupaten Muna.

Agresivitas pada remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dalam diri individu terkait dengan proses mental remaja misalnya belum memiliki kematangan emosi yang baik. Emosi seperti marah, frustrasi, dan iri hati muncul ketika stimulus eksternal yang diterima tidak sesuai dengan persepsi yang dimiliki individu tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi agresivitas pada remaja yakni adanya provokasi serta pengaruh dari teman sebaya dimana tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akan cenderung mudah untuk marah dan jengkel. Perasaan marah yang dialami oleh remaja biasanya dilampiaskan dalam bentuk perilaku yaitu perilaku agresif yang merujuk pada tindakan agresi (Raviyoga dan Marheni, 2019)

Setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung dari tingkat kematangan emosinya. Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan faktor eksternal seperti frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresif yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresif dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilakunya (Subintoe, 2020).

Konformitas yang dimiliki remaja diharapkan dapat menghindarkan remaja dari perilaku agresif atas dasar kegiatan positif yang dilakukan dengan kelompoknya. Kenyataannya, remaja yang menunjukkan konformitas dalam sisi positif tersebut masih saja menunjukkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Sehingga dapat dilakukan bahwa remaja yang memiliki tingkat konformitas lebih tinggi, maka remaja tersebut akan cenderung lebih memiliki sifat agresif yang tinggi pada kelompok, sebaliknya apabila remaja tersebut memiliki tingkat konformitas rendah, maka perilaku agresif juga cenderung rendah. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja, teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja yang sedang mencari jati diri dan juga mudah terpengaruh (Nurussa'addah, 2019).

Data yang di dapatkan dari UPTD PPA Kota Bengkulu Tahun 2024 kasus korban anak agresif kekerasan fisik yang dilaporkan pada Tahun 2022 sebanyak 9 orang, Tahun 2023 sebanyak 8 orang. Korban anak agresif *bullying* Tahun 2022 sebanyak 1 orang, Tahun 2023 sebanyak 6 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada murid SMA Negeri 04 Kota Bengkulu dengan melakukan wawancara terhadap 12 orang murid. Didapatkan hasil 10 murid pernah melakukan perilaku agresif diantaranya dalam bentuk fisik 3 orang (30%) dan 7 orang (70%) dalam bentuk verbal. Sedangkan 2 murid lainnya mengaku tidak pernah melakukan perilaku agresif. Banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku agresif. Diantaranya 3 orang murid mengaku melakukan perilaku agresif fisik yang berawal dari bercanda sesama teman, tetapi berujung perkelahian. 7 orang murid lainnya mengaku melakukan perilaku agresif karena seringkali merasa kesal dengan perilaku teman sebaya dan tidak menyukai aturan sekolah. Perilaku agresif yang terjadi pada masa remaja dapat menyebabkan terjadinya masalah dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain dan dapat menyebabkan remaja berhubungan dengan hukum. Karena remaja dengan emosi yang belum matang akan sulit untuk mengendalikan emosi. Serta konformitas teman yang negatif akan mendukung terbentuknya perilaku agresif pada remaja.

LANDASAN TEORI

Konsep Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolenscence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolenscence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock dalam Ahyani, 2018). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Masa remaja adalah suatu tahap antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Istilah ini menunjuk masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan; biasanya mulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Transisi ke masa dewasa bervariasi dari satu budaya ke kebudayaan lain, namun secara umum didefinisikan sebagai waktu dimana individu mulai bertindak terlepas dari orang tua mereka (Ahyani, 2018).

Perilaku Agresif

Agresi adalah kecenderungan kekerasan yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang merusak (Purwadi, 2018). Puspasari (2016) menjelaskan bahwa agresivitas remaja adalah persoalan menyangkut perilaku baik fisik maupun lisan yang menyakiti, merusak baik secara fisik, psikis dan benda-benda yang ada di sekitarnya yang berkaitan dengan 4 aspek yakni aspek agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan yang dialami oleh remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah bentuk perilaku fisik maupun verbal yang dilakukan untuk menyerang dan menyakiti orang lain yang dilakukan dengan menunjukkan unsur kesengajaan.

Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Model perilaku agresif ini ditunjukkan oleh remaja dengan mengirimkan pesan-pesan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain melalui media sosial. Model perilaku agresif ini sangat dirasakan saat ini di dunia internasional, utamanya di Indonesia (Purwadi, 2018).

a. Agresif Verbal

Agresif verbal pada remaja memiliki berbagai bentuk perkataan yang menyakiti orang lain dengan segala ciri-ciri dalam perilaku individu. Agresif verbal berhubungan erat dengan perkataan seseorang yang memiliki tujuan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal. Contohnya membentak, mengumpat, mengejek, berbahasa kasar, berkata bohong, dan berkata kotor terhadap orang lain.

b. Agresif Fisik

Agresif fisik memiliki berbagai bentuk perbuatan yang menyakiti orang lain dengan segala ciri-ciri dalam perilaku individu. Agresi fisik berhubungan erat dengan perbuatan seseorang yang memiliki tujuan menyakiti orang lain secara fisik. Bentuk agresif fisik seperti bersikap kasar pada orang lain, memukul orang yang membuatnya kesal, melempar barang di depan orang yang membuat kesal, dan bersikap arogan. Seluruh perilaku akibat kontrol emosi.

c. Marah

Anger atau kemarahan memiliki berbagai bentuk perbuatan atau perkataan yang menyakiti orang lain dengan segala ciri-ciri dalam perilaku yang menimbulkan emosi negatif. Kemarahan merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut.

Anger berhubungan erat dengan perbuatan dan perkataan seseorang yang memiliki tujuan menyakiti orang lain. Termasuk didalamnya adalah irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah. Bentuk kemarahan pengguna zat seperti tidak mampu mengontrol emosi dan meluapkan emosi negatif. Seluruh perilaku akibat kontrol emosi yang tidak teratur.

d. Kebencian

Hostility atau kebencian memiliki berbagai bentuk yang memiliki kecenderungan terhadap perbuatan atau perkataan yang menyakiti orang lain dengan segala ciri-ciri dalam perilaku yang menimbulkan emosi negatif yang cenderung nampak pada individu pengguna zat. *Hostility* berhubungan erat pada kecenderungan terhadap perbuatan maupun perkataan seseorang yang memiliki tujuan menyakiti orang lain. *Hostility* merupakan tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi yang tergolong agresi covert (tidak terlihat). Bentuk kebencian pengguna zat seperti anti-sosial, tindakan yang merugikan orang lain, overestimate terhadap orang lain, ingin mengajak berkelahi dengan orang lain yang membuat kesal. Seluruh perilaku pengguna zat akibat kontrol emosi yang tidak teratur.

Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah suasana atau respons emosional yang terhindar dari sifat-sifat impulsif (bertingkah laku berdasarkan dorongan sesaat tanpa pertimbangan yang matang), atau kekanak-kanakan. Sifat impulsif dan kekanak-kanakan itu misalnya egois, mau menang sendiri, tidak sabar, dan melakukan sesuatu tanpa pertimbangan norma (agama atau adat istiadat) (Susanto, 2018).



Konformitas Teman Sebaya

Ayuningtyas (2015) Konformitas adalah perubahan perilaku karena adanya tekanan dari kelompok sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut. Ernawati (2017) menjelaskan bahwa konformitas teman sebaya adalah suatu usaha seseorang dalam mengubah perilaku dan sikapnya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, Rohana (2015) mengatakan bahwa konformitas teman sebaya adalah tendensi seseorang dalam mengubah perilakunya agar dapat sama dengan perilaku orang lain. Namun konformitas teman sebaya tidak hanya berdampak positif tetapi seringkali memberikan dampak negatif bagi seseorang.

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat merupakan analisa data yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi variabel independen (kematangan emosi, dan konformitas teman) dan variabel dependen (perilaku agresif remaja) sehingga dapat diketahui variasi dari masing-masing variabel. Dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi

F = Frekuensi

N = Jumlah seluruh sampel

Analisis Bivariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang menggunakan jenis data kategori sehingga uji analisis yang digunakan yaitu uji *chi-square*. Untuk melihat perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan atau nilai P dengan α (0,05), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika : $P \leq 0,05$, maka H_0 ditolak/terdapat hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja
2. Jika : $P > 0,05$, maka H_0 diterima/tidak terdapat hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Kematangan Emosi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Buruk	23	25,6
2	Baik	67	74,4
	Jumlah	90	100

Dari tabel.1 menunjukkan dari 90 responden hampir sebagian dari responden (25,6%) dengan kematangan emosi yang buruk.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Konformitas Teman di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Konformitas Teman	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi	62	68,9
2	Rendah	28	31,1
Jumlah		90	100

Dari tabel 2 menunjukkan dari 90 responden sebagian besar dari responden (68,9%) dengan konformitas teman tinggi.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

No	Perilaku Agresif	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	20	22,2
2	Jarang	70	77,8
Jumlah		90	100

Dari tabel 3 menunjukkan dari 90 responden sebagian kecil dari responden (22,2%) sering melakukan perilaku agresif.

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024.

Tabel.4 Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

Kematangan Emosi	Perilaku Agresif				Total		P-Value
	Sering		Jarang			%	
		%		%			
Buruk	15	65,2		34,8	3	100	0.000
Baik		7,5	2	92,5	7	100	
Total	0	22,2	0	77,8	0	100	

Tabel4 menunjukkan dari 23 responden dengan kematangan emosi yang buruk terdapat 15 responden sering melakukan perilaku agresif dan 8 responden jarang melakukan perilaku agresif. Dari 67 responden dengan kematangan emosi yang baik terdapat 5 responden sering melakukan perilaku agresif dan 62 responden jarang melakukan perilaku agresif. Untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai *asym.sig* (p)=0,000. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.

Tabel 5 Hubungan Konformitas Teman Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

Konformitas Teman	Perilaku Agresif				Total		P-Value
	Sering		Jarang			%	
		%		%			
Tinggi	8	29	4	71	2	100	0,021
Rendah		7,1	6	92,9	8	100	
Total	0	22,2	0	77,8	0	100	

Tabel 5 menunjukkan dari 62 responden dengan konformitas teman yang tinggi terdapat 18



responden sering melakukan perilaku agresif dan 44 responden jarang melakukan perilaku agresif. Dari 28 responden dengan konformitas teman yang rendah terdapat 2 responden sering melakukan perilaku agresif dan 26 responden jarang melakukan perilaku agresif. Untuk mengetahui hubungan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai *asym.sig* (p)=0,021. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.

Distribusi Frekuensi Kematangan Emosi di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 90 responden hampir sebagian dari responden (25,6%) dengan kematangan emosi yang buruk terbagi dari laki-laki 17 orang dan perempuan 6 orang. Terdapat sebagian besar responden (74,4%) dengan kematangan emosi yang baik terbagi dari laki-laki 29 orang dan perempuan 38 orang.

Dalam penelitian ini terdapat 23 responden dengan kematangan emosi yang buruk jika dilihat dari hasil penelitian responden responden bertindak spontan dalam merespon, mudah frustrasi bila dihadapkan dengan berbagai masalah, ketika berbeda pendapat cenderung mengabaikan. Terdapat 67 responden dengan kematangan emosi yang baik jika dilihat dari hasil penelitian responden percaya bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, menjadi diri sendiri membuat respon lebih nyaman dan tenang, meyakini bersifat jujur dapat membuat hidup menjadi lebih baik.

Remaja cenderung menggunakan emosi yang belum stabil dalam mengambil berbagai keputusan. Kelabilan perilaku remaja menimbulkan efek perilaku pada kehidupan sosial, pribadi, akademik, ataupun perencanaan karir. Sikap buruk pada individu muncul pada masalah eksternal dan internal. Keadaan tersebut seringkali membawa remaja pada perilaku antisosial dan bahkan terjerumus pada perilaku kekerasan, yaitu agresivitas. Kondisi emosional siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa secara positif maupun negatif. Dimensi penerimaan pada sosialisasi emosi, dimensi kesadaran diri, dan pengaturan diri pada kecerdasan emosi berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku agresi anak usia sekolah (Purwadi, 2018).

Distribusi Frekuensi Konformitas Teman di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 90 responden sebagian besar dari responden (68,9%) dengan konformitas teman tinggi terbagi dari laki-laki 24 orang dan perempuan 38 orang. Terdapat hampir sebagian responden (31,2%) dengan konformitas teman yang rendah terbagi dari laki-laki 12 orang dan perempuan 16 orang.

Dalam penelitian ini terdapat 62 responden dengan kematangan emosi yang tinggi jika dilihat dari hasil penelitian dikucilkan jika berbeda pendapat dengan teman, merasa nyaman berkumpul dengan teman-teman dan menyukai anggota kelompok. Terdapat 28 responden dengan konformitas rendah jika dilihat dari hasil penelitian teman tetap bersikap baik meskipun tidak mengikuti keinginan dan perilaku temannya, tidak pernah meniru gaya bahasa dan gaya berbicara teman.

Konformitas yang dimiliki remaja diharapkan dapat menghindarkan remaja dari perilaku agresif atas dasar kegiatan positif yang dilakukan dengan kelompoknya. Kenyataannya, remaja yang menunjukkan konformitas dalam sisi positif tersebut masih saja menunjukkan bentuk-bentuk perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Sehingga dapat dilakukan bahwa remaja yang memiliki tingkat konformitas lebih tinggi, maka remaja tersebut akan cenderung lebih memiliki sifat agresif yang tinggi pada kelompok, sebaliknya apabila remaja tersebut memiliki tingkat konformitas rendah, maka perilaku agresif juga cenderung rendah. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja, teman sebaya sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja yang sedang mencari jati diri dan juga mudah terpengaruh (Nurussa'addah, 2019).

Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 90 responden sebagian kecil dari responden (22,2%) sering melakukan perilaku agresif terbagi dari laki-laki 19 orang dan perempuan 1 orang. Hampir seluruh responden (77,8%) jarang melakukan perilaku agresif terbagi dari laki-laki 27 orang dan perempuan 43 orang.

Dalam penelitian ini terdapat 20 responden sering melakukan perilaku agresif jika dilihat dari hasil penelitian responden tidak diam saat diejek masalah ekonomi, menolak untuk berbicara dengan teman ketika merasa jengkel, menyakiti (memukul/ mencubit/ menendang/ menjewer) teman. Terdapat 70 responden yang jarang melakukan perilaku agresif jika dilihat dari hasil penelitian responden tidak merokok di sekolah, tidak naik motor ugall-ugalan ketika datang ke sekolah, tidak mengabaikan tugas yang diberikan guru dan tidak menolak ketika mendapat perintah untuk maju di

kelas.

Perilaku agresif bisa terjadi kapan pun, misalnya disekolah, jalan raya serta disekitar tempat tinggal. Perilaku agresif dapat memunculkan dua bentuk tindakan yaitu berupa tindakan fisik dan verbal, tindakan kekerasan berupa fisik seperti menyerang, mendorong, memukul dan sebagainya yang berkaitan pada tubuh, sedangkan kejahatan dalam bentuk lisan seperti menghina, mengejek, berkata kasar dan memaki. Berita media massa pun tidak pernah sepi dalam memberitakan kasus mengenai perilaku agresif yang melibatkan para pelajar (Rahmadani, 2020).

Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 23 responden dengan kematangan emosi yang buruk terdapat 15 responden sering melakukan perilaku agresif dan 8 responden jarang melakukan perilaku agresif. Dari 67 responden dengan kematangan emosi yang baik terdapat 5 responden sering melakukan perilaku agresif dan 62 responden jarang melakukan perilaku agresif.

Dalam penelitian ini terdapat 8 responden dengan kematangan emosi buruk tetapi jarang melakukan perilaku agresif dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa teman sebaya memberikan pengaruh yang baik, mengingatkan jika responden mulai berperilaku agresif dan mengajak responden untuk melakukan hal-hal yang positif dengan tidak melanggar aturan disekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Terdapat 5 responden dengan kematangan emosi baik tetapi sering melakukan perilaku agresif dalam hal ini hasil penelitian bahwa meskipun responden memiliki kematangan emosi yang baik jika terus berada dalam lingkungan dan teman yang negatif maka akan cenderung mengikuti perilaku yang buruk sehingga ikut melakukan perilaku agresif. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa remaja laki-laki lebih memiliki kematangan emosi yang buruk dibandingkan remaja perempuan sehingga remaja laki-laki lebih mudah terpengaruh dalam melakukan perilaku agresif dibandingkan remaja perempuan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anisafitry (2020) tentang "Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja". Hasil analisis sata menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p = 0,000$) maka H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja dengan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian kematangan emosi sangat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik bisa mengontrol emosinya sehingga cenderung menghindari perilaku yang agresif. Remaja dengan kematangan emosi yang buruk mudah terkonfor dalam hal negatif sehingga sering melakukan perilaku yang agresif.

Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024 dari 62 responden dengan konformitas teman yang tinggi terdapat 18 responden sering melakukan perilaku agresif dan 44 responden jarang melakukan perilaku agresif. Dari 28 responden dengan konformitas teman yang rendah terdapat 2 responden sering melakukan perilaku agresif dan 26 responden jarang melakukan perilaku agresif.

Dalam penelitian ini terdapat 18 responden dengan konformitas tinggi tetapi jarang melakukan perilaku agresif dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa remaja dapat mengontrol dirinya agar tidak mudah terpengaruh dalam hal yang negatif sehingga meskipun dengan konformitas yang tinggi responden dapat mempertahankan perilaku yang baik agar sejarang mungkin atau bahkan tidak pernah melakukan perilaku agresif. Terdapat 2 responden dengan konformitas teman yang rendah tetapi sering melakukan perilaku agresif dalam hal ini peneliti berasumsi penyebab timbulnya perilaku agresif remaja bisa dipengaruhi oleh ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya kasih sayang ataupun perhatian dari orang tua yang disebabkan karena faktor kesibukan orang tua yakni dalam hal pekerjaan. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa remaja laki-laki lebih memiliki konformitas teman yang tinggi dibandingkan remaja perempuan sehingga remaja laki-laki lebih mudah terpengaruh dalam melakukan perilaku agresif dibandingkan remaja perempuan.

Untuk mengetahui hubungan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square*. Dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,021. Karena nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya hubungan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hampir sebagian dari responden (25,6%) dengan kematangan emosi yang buruk di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024.
2. Sebagian besar dari responden (68,9%) dengan konformitas teman tinggi di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024.
3. Sebagian kecil dari responden (22,2%) sering melakukan perilaku agresif di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024.
4. Ada Hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024 ($p=0,000$).
5. Ada hubungan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu Tahun 2024 ($p=0,021$).

Saran

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja.

2. Praktis

Bagi SMA Negeri 04 Kota Bengkulu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan tentang hubungan kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja.

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan tentang perilaku agresif pada remaja.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti maupun mengembangkan penelitian serupa, peneliti menyarankan untuk mencari variabel-variabel lain yang memiliki hubungan dan berkontribusi terhadap variabel kematangan emosi dan konformitas teman dengan perilaku agresif remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. January 2019, 132
- Annisavitry, Y. (2017). *Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja*. Character: Jurnal Penelitian Psikologi., 4(1)
- Ayuningtyas, S. 2015. *Hubungan Antara Ketakutan akan Kegagalan dan Konformitas dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret*. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Azizah. (2019). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Pecandu Game Online Pada Remaja*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
- Cuyunda. (2020). *Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH> Vol 9, No, 1
- Devina. (2022). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Di Komunitas Game Online*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia
- Dewi. (2017). *Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan. Vol.7, No. 2
- Ernawati, S. 2017. *Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kepercayaan diri dan Konformitas*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitri, Susi, Meithy Intan Rukia Luawo, and Dewi Puspasari. (2016). *Gambaran Agresivitas Pada Remaja LakiLaki Siswa SMA Negeri Di DKI Jakarta*. Insight: Jurnal Bimbingan Konseling 5(2):155. doi: 10.21009/insight.052.02.
- Hapsari, A. (2019). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. In UPT UNDIP Press Semarang. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- Hidayat K. & K. Bashori. 2016. *Psikologi Sosial*. Jakarta:Penerbit Erlangga

- Khaira. (2022). *Kemunculan Perilaku Agresif pada Usia Remaja*. Jurnal Intelektualita Prodi MPI, Volume 11, Nomor 2
- Lestari. (2019). *Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Agresif Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Ners Indonesia, Vol.10 No.1
- Magdalena. (2016). *Perbandingan Sikap Agresivitas Remaja Pedesaan dan Perkotaan*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan
- Machali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Myers. (2012). *Psikologi sosial buku 2 edisi 10*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurussa'addah. (2019). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Agresivits*. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
- Parantika. (2021). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 7, Nomer 2
- Rahmat. (2024). *Perilaku agresif pada remaja: dampak dan pencegahannya*. Unindra Teraputik JURNal Bimbingan dan Konseling Vol.7 No. 3
- Rahmawati. (2023). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri terhadap Agresivitas Verbal pada Siswa SMKN 01 Lumajang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Ratnasari. (2019). *Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Demokratis dengan Kematangan Emosi pada Remaja di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
- Raviyoga dan Marheni. (2019). *Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana Vol.6, No.1
- Ritonga. (2021). *Pengaruh Perilaku Agresif Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII-2 di MTs Al Washliyah Wonosari Pantai Cermi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Rohana. (2015). *Hubungan Efikasi Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Smp Bhakti Loa Janan*. Psikoborneo, Vol 3, No 1
- Sabintoe. (2020). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa Smk*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Sunarjo. (2022). *Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresif Remaja*. Jurnal Sublimapsi Vol 3 no 3
- Supriyo, dkk. (2013). *Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Melalui Layanan Klasikal Menggunakan Teknik Sociodrama*. Indonesian. Journal of Guidance And Counseling. Vol. 2 No. 3: 58-65.
- Susanto. A . (2018). *Bimbingan konseling di sekolah*. Jakarta: Prenamedia group
- Syapitri. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahli Media Press
- Syarif, F. (2017). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Mahasiswa Warga Asrama Kompleks Asrama Ayu Sempaja*. Psikoborneo, Vol 5, No 2
- Unicef. (2019). *Perundungan di Indonesia*. Unicef
- Wibowo. (2021). *Fenomena Perilaku Bullying di Sekolah*. Rien Cakrawala Ilmiah Mahasiswa Vo. 1 No. 2
- Yani, Arifah. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Pada Remaja yang Tinggal di Pesantren*. Jurnal Of Holistic Nursing Science. Vol. 6 No. 1: 36-43.
- Yuhbaba. (2023). *Perilaku Agresif pada Remaja di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban dan Rural Kabupaten Jember*. PROFESIONAL HEALTH JOURNAL Volume 4, No. 2
- Yunalia, (2020). *Analisis perilaku agresif pada remaja di sekolah menengah pertama*. Journal Health of Studies Vol 4, No.1
- Yusri, Restu. (2013). *Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah*. Jurnal Ilmu Konseling.Vol. 2 No 1: 243-249